

Urban Sufisme di Era Digital dan Urban Salafi di Era Kontemporer

Urban Sufism in the Digital Era and Urban Salafism in the Contemporary Era

Ridwan^a, Hamzah Harun^b, Muhaimin^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STBA), Makassar, Indonesia; Email: ridwan@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: hamzahharun62@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: Muhaeminlatif@gmail.com

Article Info

Received: 23 June 2024

Revised: 1 July 2024

Accepted: 1 July 2024

Published: 19 July 2024

Keywords:

Sufism, Salafism, adaptation, urbanization, digitalization

Kata kunci:

Sufisme, Salafi, adaptasi, urbanisasi, gigitalisasi

Abstract

This study aims to investigate the adaptation of Sufi and Salafi thought in response to social, cultural, and technological changes in the contemporary era marked by rapid urbanization and digitalization. The research employs a qualitative approach with a focus on text analysis to depict how these two streams adapt to the dynamics of digitized urban environments. Data collection involves participatory observation and document analysis. The findings indicate that Sufism and Salafism are significant phenomena in contemporary Islam undergoing substantial adaptation to modern urban social, cultural, and technological changes. Sufism encounters new challenges and opportunities in the digital age, utilizing technology to disseminate its teachings globally. Meanwhile, Salafism emphasizes a return to pure Islamic teachings and faces challenges such as negative stigma and interactions with evolving societal norms. Both streams not only reflect the complexity of modern Islamic societies but also play crucial roles in shaping the religious identities and practices of individuals amidst the evolving social and technological dynamics. The implications of this research can support the development of strategies or policies promoting social harmony and religious integration in complex and evolving urban environments.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi adaptasi pemikiran Sufisme dan Salafi dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era kontemporer yang ditandai oleh urbanisasi cepat dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks untuk menggambarkan bagaimana kedua aliran tersebut beradaptasi dengan dinamika perkotaan yang terdigitalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sufisme dan Salafi adalah fenomena penting dalam Islam kontemporer yang mengalami adaptasi signifikan terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi urban modern. Sufisme menemukan tantangan dan peluang baru di era digital dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajarannya secara global. Sementara itu, Salafi menekankan kembali ke ajaran Islam yang murni dan menghadapi tantangan seperti stigma negatif dan interaksi dengan masyarakat yang berubah. Kedua aliran ini tidak hanya mencerminkan kompleksitas masyarakat Islam modern, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan individu di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan strategi atau kebijakan yang mempromosikan harmoni sosial dan integrasi keagamaan dalam lingkungan perkotaan yang kompleks dan berubah.

How to cite:

Ridwan, Hamzah Harun, Muhaimin, "Urban Sufisme di Era Digital dan Urban Salafi di Era Kontemporer", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 4 (2024): 468-480. doi: 10.36701/qiblah.v3i4.1544.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sufisme, sebagai aliran mistis dalam Islam, menggambarkan pencarian yang mendalam dan intim terhadap pengalaman spiritual dan hubungan personal dengan Tuhan¹. Hal ini bukan sekadar kumpulan doktrin atau aturan, tetapi lebih merupakan perjalanan batiniah yang melibatkan pengalaman langsung dan pemahaman intuitif tentang realitas keagamaan. Praktik-praktik sufistik sering kali melibatkan meditasi, zikir (pengulangan nama Tuhan), dan metode kontemplatif lainnya untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Di samping itu, Sufisme juga dikenal karena toleransinya terhadap beragam interpretasi dan praktik keagamaan, yang menghasilkan berbagai variasi tradisi dan pemikiran di seluruh dunia Islam².

Salafi, di sisi lain, mengambil pendekatan yang lebih literal dan puritan terhadap Islam. Gerakan ini berakar pada usaha untuk "kembali" ke praktek-praktek dan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh Salafussholeh, yaitu generasi awal Muslim pada masa keemasan Islam³. Para pengikut Salafi cenderung menekankan pentingnya memahami dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman literal dari Al-Quran dan Hadis, dengan menolak bid'ah atau inovasi dalam praktik keagamaan. Mereka melihat kesetiaan kepada ajaran yang murni sebagai kunci untuk memperbaiki masyarakat dan memperkuat identitas Muslim⁴.

Dengan demikian, Sufisme dan Salafi mewakili dua pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mempraktikkan Islam. Meskipun keduanya berasal dari tradisi Islam yang sama, pendekatan mereka terhadap spiritualitas, interpretasi teks-teks suci, dan praktik keagamaan sangatlah berbeda. Ini mencerminkan keragaman dalam pemikiran dan praktik keagamaan yang ada dalam Islam, serta kompleksitas dalam dinamika antara dimensi spiritual dan hukum dalam tradisi keagamaan tersebut.

Dalam era kontemporer yang ditandai oleh urbanisasi cepat di berbagai belahan dunia, kita menyaksikan transformasi dramatis dalam lanskap sosial, budaya, dan keagamaan. Proses urbanisasi ini tidak hanya mengubah wajah fisik kota-kota besar,

¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi* (Penerbit Serambi, 2014).

² Nur Rahmad Yahya Wijaya, "Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 77–100.

³ Marhaeni Saleh M, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (June 2018): 73–94, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174>.

⁴ Faizah Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagaman Masyarakat Sasak," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 375–402.

tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan dinamika budaya. Terutama, urbanisasi menciptakan keragaman yang lebih besar dalam populasi dan menyebabkan bertemunya berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama di dalam ruang kota.

Di dalam kota-kota besar, kita dapat melihat berbagai aliran keagamaan dan praktik spiritual bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pengikut⁵. Dalam lingkungan yang padat dan serba cepat seperti kota, individu cenderung mencari bentuk-bentuk pemenuhan spiritual yang sesuai dengan gaya hidup modern mereka. Hal ini menciptakan permintaan akan berbagai alternatif spiritual dan agama yang relevan dengan kehidupan perkotaan yang sibuk dan kompleks.

Selain itu, urbanisasi juga membawa pengaruh teknologi dan media sosial yang signifikan. Perkembangan teknologi digital, termasuk internet, media sosial, dan perangkat mobile, telah mengubah cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi. Dalam konteks keagamaan, teknologi ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran dan memfasilitasi interaksi antara para pengikut dan pemimpin agama. Orang-orang dapat dengan mudah mengakses ajaran agama, mengikuti diskusi dan ceramah, dan bahkan berpartisipasi dalam praktik keagamaan secara virtual melalui platform online.

Namun, sementara teknologi dan urbanisasi membawa kemudahan akses dan konektivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya, mereka juga membawa tantangan baru dalam memahami dan mempraktikkan agama. Perubahan dalam lingkungan perkotaan dan pengaruh teknologi dapat mengubah cara orang memandang dan menafsirkan ajaran agama, serta memicu perdebatan tentang relevansi dan otoritas tradisi keagamaan dalam konteks modern. Oleh karena itu, era kontemporer menimbulkan pertanyaan-pertanyaan menarik tentang bagaimana agama, termasuk Sufisme dan Salafi, beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berlangsung.

Dalam konteks urbanisasi dan digitalisasi ini, peran serta Sufisme dan Salafi dalam masyarakat kota menjadi sangat menarik untuk dipelajari. Dengan memahami dinamika dan pemikiran dari kedua aliran ini di era kontemporer, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran agama dalam masyarakat perkotaan yang terus berubah. Oleh karena itu, permasalahan yang mengemuka untuk dijawab, adalah: 1) Bagaimana pemikiran Sufisme beradaptasi dengan teknologi digital? 2) Bagaimana pemikiran Salafi menanggapi tantangan dan peluang yang muncul dari urbanisasi kontemporer?

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana pemikiran Sufisme dan Salafi beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam konteks urbanisasi dan digitalisasi pada era kontemporer. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi adaptasi serta respons dari kedua aliran ini terhadap dinamika perkotaan yang cepat dan pengaruh teknologi digital. Penelitian ini menjadi penting karena era kontemporer ditandai dengan perubahan dramatis dalam lanskap sosial, budaya, dan agama akibat urbanisasi yang cepat dan perkembangan teknologi digital. Studi tentang Sufisme dan Salafi dalam konteks ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran agama dalam masyarakat

⁵ H M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017).

perkotaan yang terus berubah, tetapi juga relevan untuk memahami tantangan dan peluang dalam konteks globalisasi saat ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner antara studi agama, sosiologi perkotaan, dan teknologi digital. Penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana aliran-aliran keagamaan klasik seperti Sufisme dan Salafi beradaptasi dengan transformasi modernisasi urban dan pengaruh teknologi digital yang semakin dominan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana agama, khususnya Sufisme dan Salafi, tetap relevan dan berfungsi dalam lingkungan perkotaan yang modern dan kompleks. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat umum, akademisi, dan pembuat kebijakan tentang dinamika keagamaan dalam konteks urbanisasi dan digitalisasi global yang sedang berlangsung. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan landasan untuk pengembangan strategi atau kebijakan yang mendukung harmoni sosial dan integrasi keagamaan dalam masyarakat perkotaan yang multikultural.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan mengikuti pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis teks⁶. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi partisipatif dalam aktivitas keagamaan, dan analisis dokumen seperti literatur keagamaan, jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang terkait. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan induktif, dimana pola-pola dan tema-tema yang muncul akan diidentifikasi⁷. Analisis teks akan digunakan untuk memahami interpretasi dan pemahaman dalam pemikiran Sufisme dan Salafi terkait dengan konteks perkotaan dan pengaruh teknologi⁸. Hasil penelitian akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan teori-teori yang relevan dalam studi agama, sosiologi perkotaan, dan teknologi digital. Temuan akan dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian untuk menyimpulkan implikasi teoritis dan praktis dari adaptasi Sufisme dan Salafi dalam konteks yang diteliti.

PEMBAHASAN

Sufisme di Era Digital

Sejarah Singkat Sufisme dan Transformasinya

Sufisme telah menjadi bagian integral dari sejarah Islam sejak awal perkembangannya. Aliran ini berkembang sebagai respons terhadap tuntutan spiritualitas yang mendalam di kalangan umat Muslim. Dalam perjalanan sejarahnya, Sufisme telah mengalami berbagai transformasi untuk beradaptasi dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah. Awalnya muncul sebagai gerakan kontemplatif di tengah-tengah masyarakat Islam awal, Sufisme kemudian berkembang menjadi tradisi yang kaya akan praktik-praktik mistis, filosofi, dan teologi yang beragam⁹.

Sufisme telah memainkan peran penting dalam perkembangan dan pembentukan identitas spiritual umat Islam sejak awal mula sejarah Islam. Aliran ini tidak hanya mengisi kekosongan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, tetapi juga

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

⁷ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022).

⁸ Nur Hikmatul Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).

⁹ Wijaya, "Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme."

memberikan sarana untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi dimensi-dimensi batiniah agama mereka. Sejak awal perkembangannya, Sufisme muncul sebagai respons terhadap tuntutan spiritualitas yang mendalam di tengah-tengah masyarakat Islam. Di tengah kehidupan yang dipenuhi dengan kewajiban ritual dan hukum Islam yang keras, Sufisme menawarkan jalan alternatif untuk mencapai hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan, melalui praktik-praktik seperti meditasi, zikir, dan kontemplasi. Ini memberikan kemungkinan bagi individu untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi batiniah dan transendental dari agama mereka, serta mengejar kebahagiaan spiritual yang lebih dalam¹⁰.

Selama berabad-abad, Sufisme telah mengalami berbagai transformasi untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan budaya. Dari awalnya sebagai gerakan kontemplatif yang terbatas pada kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat Islam awal, Sufisme berkembang menjadi sebuah tradisi yang luas dan beragam, dengan pengaruh yang mencakup seluruh dunia Muslim. Selama perjalanan sejarahnya, Sufisme juga telah menyatu dengan berbagai tradisi lokal dan budaya, menghasilkan variasi yang kaya dalam praktik-praktik mistis, filosofi, dan teologi¹¹.

Sufisme bukan hanya merupakan tradisi keagamaan, tetapi juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang dinamis dalam sejarah Islam. Keberadaannya telah memberikan wadah bagi ekspresi spiritual individu, serta menjadi sumber inspirasi untuk seni, sastra, dan budaya populer di seluruh dunia Islam. Melalui transformasinya yang berkelanjutan, Sufisme terus menjadi salah satu kekuatan yang mempengaruhi pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam hingga saat ini.

Pengaruh Urbanisasi terhadap Pemikiran Sufisme

Urbanisasi telah mempengaruhi pemikiran dan praktik Sufisme dalam berbagai cara. Pertama, urbanisasi membawa perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang mendasar, yang mempengaruhi cara individu memandang dan memahami spiritualitas¹². Kondisi perkotaan yang sibuk dan stres juga dapat mendorong minat individu dalam pencarian makna dan kedamaian batin, yang dapat memperkuat popularitas Sufisme. Namun, urbanisasi juga dapat menimbulkan tantangan, seperti individualisme yang lebih besar dan persaingan dengan alternatif spiritual yang lebih modern¹³.

Urbanisasi telah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pemikiran dan praktik Sufisme dalam masyarakat kontemporer¹⁴. Berikut adalah beberapa uraian lebih lanjut tentang bagaimana urbanisasi mempengaruhi Sufisme:

- a. Perubahan dalam Struktur Sosial dan Nilai-Nilai Budaya: Urbanisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat.

¹⁰ H Muzakir, "Tasawuf Dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme," *Jurnal Usuluddin* 26 (2007): 63–70.

¹¹ Ilham Masykuri Hamdie, "Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 263–82.

¹² Putri Rezeki Rahayu, "Neo-Sufisme Dan Kesadaran Beragama Kaum Urban," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 11, no. 2 (2024): 171–81.

¹³ M Nanda Fauzan, "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme Di Tengah Maraknya Wabah Covid-19," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 62–75.

¹⁴ Hamdie, "Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme."

Pergeseran ini mempengaruhi cara individu memandang dan memahami spiritualitas. Misalnya, urbanisasi dapat menyebabkan terjadinya pencampuran budaya dan interaksi antara berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, Sufisme dapat dianggap sebagai cara untuk menemukan kesamaan dan kedamaian di tengah keragaman, sehingga meningkatkan minat terhadap ajaran-ajaran Sufisme di antara individu yang mencari makna dalam kehidupan urban yang heterogen.

- b. Kondisi Perkotaan yang Sibuk dan Stres: Kondisi perkotaan yang sering kali dipenuhi dengan kesibukan, stres, dan tekanan hidup dapat mendorong minat individu dalam pencarian makna dan kedamaian batin. Dalam kehidupan yang penuh dengan tuntutan dan ketidakpastian, Sufisme menawarkan jalan untuk menemukan kedamaian dalam diri sendiri dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Oleh karena itu, popularitas Sufisme dapat diperkuat oleh kondisi-kondisi perkotaan yang menekankan perlunya ketenangan dan kestabilan emosional.
- c. Tantangan Individualisme dan Persaingan dengan Alternatif Spiritual Modern: Meskipun Sufisme dapat menawarkan solusi bagi individu yang mencari makna dalam kehidupan urban, urbanisasi juga membawa tantangan baru bagi Sufisme. Pertumbuhan individualisme dalam masyarakat perkotaan dapat menyebabkan penurunan minat terhadap ajaran-ajaran kolektif seperti yang diajarkan dalam Sufisme. Selain itu, Sufisme juga harus bersaing dengan berbagai alternatif spiritual modern yang ditawarkan di kota-kota besar, seperti praktik meditasi, yoga, atau gerakan spiritual baru yang terinspirasi oleh kebutuhan masa kini.

Dengan demikian, urbanisasi memiliki dampak yang kompleks terhadap Sufisme, menghadirkan tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan oleh para pemimpin dan pengikut tradisi Sufi dalam beradaptasi dengan realitas perkotaan kontemporer.

Peran Teknologi Digital dalam Menyebarkan Ajaran Sufisme

Teknologi digital, termasuk internet dan media sosial, telah membuka peluang baru bagi penyiaran dan pertukaran ajaran Sufisme. Platform online seperti situs web, blog, dan saluran media sosial memungkinkan para pemimpin Sufi untuk menyebarkan ajaran dan praktik mereka secara global tanpa batasan geografis. Ini juga memungkinkan pengikut Sufi dari berbagai belahan dunia untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan mendapatkan bimbingan spiritual melalui forum online dan grup diskusi.

Teknologi digital, terutama internet dan media sosial, telah membawa dampak revolusioner terhadap cara ajaran dan praktik Sufisme disebarkan dan dipertukarkan di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa poin lebih lanjut tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi Sufisme:

- a. Peluang Penyiaran Global: Melalui internet, pemimpin Sufi dan praktisi dapat menyebarkan ajaran dan praktik mereka secara global tanpa terkendala oleh batasan geografis. Situs web, blog, dan saluran media sosial memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, ajaran Sufisme dapat diakses oleh individu di mana pun mereka berada, yang meningkatkan jangkauan dan pengaruh tradisi Sufi.
- b. Koneksi dan Interaksi Antar Pengikut: Teknologi digital memfasilitasi koneksi dan interaksi antara pengikut Sufi dari berbagai belahan dunia. Melalui forum online, grup diskusi, dan platform komunikasi lainnya, pengikut Sufi dapat berbagi

pengalaman, bertukar pendapat, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka. Ini menciptakan komunitas virtual yang solid di mana anggotanya merasa terhubung dan didukung oleh rekan-rekan seiman mereka di seluruh dunia.

- c. Mendapatkan Bimbingan Spiritual: Forum online dan grup diskusi juga menjadi tempat di mana pengikut Sufi dapat mencari bimbingan spiritual dari para pemimpin dan guru mereka. Diskusi-diskusi ini memungkinkan pertukaran gagasan, pertanyaan, dan refleksi spiritual yang mendalam, yang dapat membantu individu dalam memahami dan merespons ajaran Sufi secara pribadi. Selain itu, beberapa pemimpin Sufi juga menyediakan layanan konseling dan bimbingan online untuk membantu pengikut mereka dalam perjalanan spiritual mereka.

Dengan demikian, teknologi digital telah menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan dan memperkuat tradisi Sufisme di era kontemporer. Ini membuka pintu bagi akses yang lebih luas terhadap ajaran dan praktik Sufisme, memungkinkan terciptanya komunitas global yang solid, dan memberikan sarana untuk pertumbuhan spiritual individu dalam lingkungan yang terhubung secara digital. Namun, seperti halnya dengan semua teknologi, juga ada tantangan dan risiko yang perlu dipertimbangkan, seperti masalah keamanan data dan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau merugikan.

Tantangan dan Peluang Bagi Sufisme di Era Digital

Meskipun teknologi digital membawa peluang besar bagi Sufisme, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keautentikan dan akurasi informasi yang disebarkan secara online, karena ada risiko konten yang salah atau disinformasi yang dapat merusak citra Sufisme atau menyebarkan ajaran yang tidak benar. Selain itu, munculnya platform media sosial juga dapat menyebabkan polarisasi dan konflik antara kelompok-kelompok Sufi yang berbeda. Namun, jika dikelola dengan bijak, teknologi digital juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan dan dampak Sufisme dalam masyarakat global yang terhubung saat ini.

Meskipun teknologi digital membawa peluang besar bagi Sufisme, ada sejumlah tantangan yang harus diatasi agar dapat memanfaatkannya secara efektif:

- a. Keautentikan dan Akurasi Informasi: Salah satu tantangan utama adalah menjaga keautentikan dan akurasi informasi yang disebarkan secara online. Dalam lingkungan digital yang penuh dengan konten yang beragam, ada risiko konten yang salah atau disinformasi yang dapat merusak citra Sufisme atau menyebarkan ajaran yang tidak benar. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin dan pengikut Sufi untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan secara online sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Sufisme yang sesungguhnya.
- b. Polarisasi dan Konflik Antar Kelompok: Munculnya platform media sosial juga dapat menyebabkan polarisasi dan konflik antara kelompok-kelompok Sufi yang berbeda. Diskusi dan debat di ruang digital seringkali dapat memicu perpecahan dan ketegangan antara pengikut berbagai aliran Sufi. Oleh karena itu, penting bagi komunitas Sufi untuk mempromosikan dialog yang konstruktif dan saling pengertian di antara anggotanya, serta untuk menghindari konfrontasi dan konflik yang tidak produktif.

Meskipun demikian, jika dielola dengan bijak, teknologi digital juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan dan dampak Sufisme dalam masyarakat global yang terhubung saat ini. Dengan memanfaatkan platform media sosial dan teknologi online lainnya, Sufisme dapat mencapai audiens yang lebih luas, berbagi ajaran-ajaran mereka, dan mempromosikan nilai-nilai spiritualitas dan toleransi di seluruh dunia. Dalam hal ini, penting bagi komunitas Sufi untuk mengembangkan strategi yang cerdas dan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi digital, sambil tetap menjaga integritas dan autentisitas ajaran mereka.

Salafi di Era Kontemporer

Asal Usul Salafi dan Perkembangannya

Salafi berasal dari gerakan reformasi Islam yang muncul pada abad ke-19 di kawasan Arab. Gerakan ini bertujuan untuk kembali ke ajaran Islam yang murni sebagaimana yang dipraktikkan oleh Salafussholeh (generasi awal Muslim), dengan menolak segala bentuk inovasi atau bid'ah yang dianggap menyimpang dari ajaran asli Islam. Gerakan Salafi berkembang menjadi aliran yang meluas, dengan berbagai subkelompok dan faksi yang memiliki penekanan yang berbeda dalam praktik dan pemikiran mereka¹⁵.

Salafi merupakan gerakan reformasi Islam yang bermula pada abad ke-19 di kawasan Arab. Gerakan ini lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang dianggap merosot pada saat itu. Tujuan utama gerakan Salafi adalah untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang murni, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Salafussholeh, yaitu generasi awal Muslim yang dianggap sebagai contoh teladan dalam kesucian ajaran agama.

Salafi menekankan pentingnya kembali kepada sumber-sumber asli Islam, seperti Al-Quran dan Hadis, serta pemahaman para Salafussholeh terhadapnya. Mereka menolak segala bentuk inovasi atau bid'ah yang dianggap bertentangan dengan ajaran asli Islam. Ini termasuk praktik-praktik keagamaan yang tidak didasarkan secara langsung pada sumber-sumber utama Islam, serta interpretasi yang mengalami modifikasi atau penyesuaian terhadap konteks zaman¹⁶.

Selama perkembangannya, gerakan Salafi menjadi aliran yang meluas, menyebar di berbagai belahan dunia Muslim, dan memiliki berbagai subkelompok serta faksi dengan penekanan yang berbeda dalam praktik dan pemikiran mereka. Ada variasi dalam cara Salafi menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam, serta dalam pendekatan mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan keagamaan.

Seiring waktu, gerakan Salafi telah menjadi salah satu kekuatan yang signifikan dalam dunia Islam kontemporer, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim dari politik hingga keagamaan. Meskipun sering kali dipersepsikan sebagai gerakan konservatif, Salafi juga telah menginspirasi pemikiran dan gerakan reformis di

¹⁵ Abd Assegaf, "Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta," *Millah* 16, no. 02 (2017): 147–72.

¹⁶ Chris Chaplin, "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia," *Citizenship Studies* 22, no. 2 (February 2018): 208–23, <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>.

dalam Islam, serta menjadi subjek kontroversi yang terus diperdebatkan dalam lingkup akademis dan publik¹⁷.

Adaptasi Salafi dengan Perubahan Urban

Salafi telah mengalami adaptasi dengan perubahan urban dalam masyarakat kontemporer. Di tengah perkembangan kota-kota besar dan pertumbuhan populasi urban, Salafi berupaya untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka dan memperluas pengaruh mereka. Adaptasi ini sering kali melibatkan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan, pusat dakwah, dan masjid-masjid yang mendukung agenda Salafi di lingkungan perkotaan¹⁸.

Adaptasi Salafi dengan perubahan urban dalam masyarakat kontemporer mencerminkan upaya kelompok Salafi untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka dan memperluas pengaruh mereka di tengah perkembangan kota-kota besar dan pertumbuhan populasi urban yang pesat. Berikut adalah beberapa poin lebih lanjut tentang adaptasi Salafi dengan perubahan urban:

- a. **Pembentukan Lembaga-lembaga Pendidikan:** Salah satu bentuk adaptasi yang signifikan adalah pendirian lembaga-lembaga pendidikan Salafi di lingkungan perkotaan. Lembaga-lembaga ini dapat berupa sekolah-sekolah Islam, pusat pendidikan agama, atau institusi pendidikan tinggi yang didedikasikan untuk mendukung agenda pendidikan Salafi. Tujuan dari lembaga-lembaga ini adalah untuk memberikan pendidikan yang didasarkan pada ajaran Salafi kepada generasi muda dan memperkuat identitas keagamaan mereka di lingkungan urban.
- b. **Pusat Dakwah dan Kegiatan Propaganda:** Selain lembaga-lembaga pendidikan, Salafi juga aktif dalam mendirikan pusat dakwah dan mengadakan kegiatan propaganda di lingkungan perkotaan. Pusat dakwah ini dapat berupa pusat studi Islam, pusat informasi, atau pusat kegiatan keagamaan yang dirancang untuk menjangkau dan mempengaruhi masyarakat di sekitarnya. Melalui kegiatan dakwah, Salafi berupaya untuk menyebarkan pemikiran dan ajaran mereka serta memperoleh dukungan dan pengikut baru di kota-kota besar.
- c. **Peran Masjid-masjid Salafi:** Masjid-masjid memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, termasuk di lingkungan perkotaan. Salafi seringkali aktif dalam mendirikan dan mengelola masjid-masjid yang mendukung agenda Salafi. Masjid-masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan yang memperkuat komunitas Salafi di lingkungan urban. Mereka menyediakan wadah bagi pengikut Salafi untuk beribadah, berinteraksi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Dengan demikian, adaptasi Salafi dengan perubahan urban mencerminkan usaha mereka untuk memperkuat keberadaan dan pengaruh mereka di tengah-tengah kehidupan perkotaan yang dinamis dan beragam. Melalui pendidikan, dakwah, dan aktivitas di

¹⁷ Zubaidi Wahyono and Alizaman D. Gamon, "Sunni School of Thought in Southeast Asia: Muslim Intellectual Responses to New Ideological Trends," *Journal of Islam in Asia* 17, no. 1 (July 2020): 249–88, <https://doi.org/10.31436/jia.v17i1.887>.

¹⁸ Sapriallah Sapriallah et al., "Kontestasi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban," *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 39–56.

masjid-masjid, Salafi berusaha untuk memperluas basis pengikut mereka dan mempromosikan pemikiran dan praktik Salafi di masyarakat kontemporer.

Pendekatan Salafi terhadap Teknologi dan Media Sosial

Salafi memiliki pendekatan yang beragam terhadap teknologi dan media sosial. Meskipun beberapa kelompok Salafi mungkin menolak atau menghindari teknologi modern karena dianggap sebagai bid'ah atau mengarah pada pengaruh negatif, ada juga kelompok Salafi yang memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran dan pemikiran mereka. Beberapa pemimpin Salafi bahkan aktif di media sosial, menggunakan platform tersebut untuk menyampaikan khutbah, ceramah, dan fatwa secara online.

Pendekatan Salafi terhadap teknologi dan media sosial menunjukkan variasi yang signifikan di antara kelompok-kelompok Salafi. Berikut adalah beberapa poin yang merinci pendekatan Salafi terhadap teknologi modern dan media sosial:

- a. Pendekatan Konservatif: Sebagian kelompok Salafi cenderung memiliki pendekatan konservatif terhadap teknologi modern, termasuk media sosial. Mereka mungkin menganggap penggunaan teknologi tersebut sebagai bid'ah atau inovasi yang tidak ada dalam praktik Islam pada masa awal. Kelompok-kelompok ini mungkin menolak atau menghindari penggunaan media sosial, dengan alasan untuk mempertahankan kesucian ajaran Islam dan mencegah pengaruh negatif dari teknologi modern.
- b. Pemanfaatan Sebagai Sarana Penyebaran Ajaran: Di sisi lain, ada kelompok Salafi yang memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran dan pemikiran mereka. Mereka melihat media sosial sebagai alat yang efektif untuk mencapai dan berinteraksi dengan audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi. Para pemimpin Salafi dapat menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan khutbah, ceramah, dan fatwa secara online, mencapai ribuan orang dalam waktu singkat.
- c. Aktivitas Pemimpin Salafi di Media Sosial: Beberapa pemimpin Salafi juga aktif di media sosial, dengan memanfaatkan platform tersebut untuk menyebarkan ajaran Islam dan memberikan panduan keagamaan kepada pengikut mereka. Mereka mungkin memiliki akun-akun resmi di berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, atau YouTube, di mana mereka berbagi pemikiran, penafsiran, dan pandangan mereka tentang berbagai isu keagamaan dan sosial.

Pendekatan Salafi terhadap teknologi dan media sosial mencerminkan kompleksitas dalam gerakan ini. Meskipun beberapa kelompok Salafi mungkin menolak teknologi modern, yang lainnya memanfaatkannya sebagai alat untuk menyebarkan ajaran mereka dan memengaruhi masyarakat secara luas. Aktivitas pemimpin Salafi di media sosial juga menunjukkan adaptasi mereka terhadap perkembangan teknologi dan perubahan dalam cara komunikasi dan interaksi di masyarakat kontemporer.

Kontroversi dan Tantangan yang Dihadapi Salafi di Era Kontemporer

Meskipun Salafi memiliki pengikut yang loyal dan terorganisir, mereka juga dihadapkan pada berbagai kontroversi dan tantangan dalam masyarakat kontemporer. Salah satu tantangan utama adalah stigmatisasi dan stereotip negatif yang sering kali melekat pada gerakan Salafi, terutama karena terkait dengan pandangan konservatif mereka terhadap beberapa isu sosial dan politik. Selain itu, ada juga tantangan dalam

menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas keagamaan mereka dan berinteraksi dengan masyarakat yang semakin terbuka dan beragam dalam lingkungan perkotaan.

Meskipun Salafi memiliki pengikut yang loyal dan terorganisir, mereka juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan kontroversi dalam masyarakat kontemporer. Berikut adalah beberapa poin lebih lanjut tentang tantangan yang dihadapi oleh gerakan Salafi:

- a. **Stigmatisasi dan Stereotip Negatif:** Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Salafi adalah stigmatisasi dan stereotip negatif yang sering kali melekat pada gerakan ini. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa Salafi cenderung memiliki pandangan konservatif terhadap beberapa isu sosial dan politik, yang sering bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang lebih progresif dalam masyarakat. Stigmatisasi ini dapat mengakibatkan diskriminasi dan marginalisasi terhadap pengikut Salafi, serta mempersulit mereka dalam berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik.
- b. **Tantangan dalam Berinteraksi dengan Masyarakat yang Beragam:** Di lingkungan perkotaan yang semakin terbuka dan beragam, Salafi dihadapkan pada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas keagamaan mereka dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan budaya yang dominan di lingkungan urban, sementara tetap mempertahankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Ini dapat menciptakan konflik internal dan eksternal dalam upaya mereka untuk mempertahankan integritas keagamaan mereka sambil tetap berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.
- c. **Tantangan dalam Beradaptasi dengan Perubahan Sosial dan Politik:** Gerakan Salafi juga dihadapkan pada tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat kontemporer. Perkembangan dalam isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralisme agama sering kali bertentangan dengan pandangan konservatif Salafi. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana Salafi dapat tetap relevan dan terlibat dalam dialog sosial dan politik dalam masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks.

Meskipun Salafi memiliki pengikut yang setia dan terorganisir, mereka dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dalam masyarakat kontemporer. Stigmatisasi, interaksi dengan masyarakat yang beragam, dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik adalah beberapa tantangan utama yang perlu diatasi oleh gerakan Salafi untuk tetap relevan dan berkelanjutan dalam era modern ini.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa baik Sufisme maupun Salafi merupakan fenomena yang signifikan dalam konteks agama Islam di era kontemporer. Keduanya mengalami transformasi dan adaptasi yang signifikan sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat urban modern. Pemikiran Sufisme, dengan fokusnya pada pengalaman spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan, menemukan tantangan dan peluang baru dalam era digital. Perkembangan teknologi dan

media sosial membuka pintu bagi penyiaran dan pertukaran ajaran Sufisme di seluruh dunia, memperluas jangkauan pengaruhnya dan memfasilitasi interaksi antar pengikutnya. Di sisi lain, gerakan Salafi, dengan penekanannya pada kembali ke ajaran Islam yang murni dan menolak segala bentuk inovasi atau bid'ah, juga menghadapi berbagai tantangan di era kontemporer. Perubahan urban, stigmatisasi negatif, dan pertanyaan tentang interaksi dengan masyarakat yang semakin terbuka menjadi fokus utama dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil tetap relevan dalam lingkungan yang terus berubah. Intinya, Sufisme dan Salafi tidak hanya merupakan fenomena keagamaan, tetapi juga merupakan refleksi dari kompleksitas dan dinamika masyarakat Islam modern. Keduanya memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan individu dalam era kontemporer, sementara menghadapi tantangan dan peluang yang unik sesuai dengan konteks sosial dan teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhrum. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Assegaf, Abd. "Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Millah* 16, no. 02 (2017): 147–72.
- Auliya, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiauwaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Chaplin, Chris. "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia." *Citizenship Studies* 22, no. 2 (February 2018): 208–23. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>.
- Faizah, Faizah. "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak." *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 375–402.
- Fauzan, M Nanda. "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme Di Tengah Maraknya Wabah Covid-19." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 62–75.
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi*. Penerbit Serambi, 2014.
- Hamdie, Ilham Masykuri. "Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 263–82.
- Lubis, H M Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*. Kencana, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muzakkir, H. "Tasawuf Dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme." *Jurnal Usuluddin* 26 (2007): 63–70.
- Rahayu, Putri Rezeki. "Neo-Sufisme Dan Kesadaran Beragama Kaum Urban." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 11, no. 2 (2024): 171–81.
- Saleh M, Marhaeni. "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (June 2018): 73–94. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174>.
- Saprillah, Saprillah, Hamdan Juhannis, Nurman Said, and Hamzah Harun Al-Rasyid.

“Kontestasi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban.” *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 39–56.

Wahyono, Zubaidi, and Alizaman D. Gamon. “Sunni School of Thought in Southeast Asia: Muslim Intellectual Responses to New Ideological Trends.” *Journal of Islam in Asia* 17, no. 1 (July 2020): 249–88. <https://doi.org/10.31436/jia.v17i1.887>.

Wijaya, Nur Rahmad Yahya. “Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 77–100.